

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah perusahaan agar berkapabilitas mempertahankan keberlangsungan usahanya, setiap perusahaan perlu membangun keunggulan kompetitif dibandingkan para kompetitornya. Selain berfokus pada penyediaan produk yang memenuhi ekspektasi konsumen, perusahaan juga dituntut melaksanakan pengelolaan keuangan secara optimal dan berkelanjutan. Setiap perusahaan berusaha untuk menampilkan informasi laba yang selalu menjadi perhatian pengguna laporan keuangan dan investor untuk mengindikasikan kinerja yang baik. Kinerja keuangan berpeluang dilihat dari laporan keuangan perusahaan dengan menganalisis laporan keuangannya ialah laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi (Atul dkk., 2022). Perusahaan harus memberikan laporan keuangan kepada berbagai pemangku kepentingan (Darmawan, 2023). Laporan keuangan adalah salah satu hal yang sangat penting bagi perusahaan sebab parameter yang berpeluang dijadikan acuan dalam menilai kinerja suatu perusahaan (Kaawaase dkk., 2021).

Laporan keuangan dengan kualitas tinggi lebih dipercaya oleh para penggunanya dalam pengambilan keputusan sebab laporan keuangan menyajikan informasi tanpa ada unsur kecurangan di dalamnya. Kualitas perusahaan dilihat dari integritas laporan keuangan yang berarti bahwa informasi yang disajikan adil, jujur dan tidak memihak. Laporan keuangan yang berkualitas juga memenuhi keandalan (*reliable*) yang artinya, informasi yang disajikan harus bebas dari kesalahan dan

penyimpangan serta dinilai dan disajikan secara tepat sesuai dengan tujuannya. Tujuan utama laporan keuangan berperan sebagai landasan dalam menyediakan informasi yang relevan dan bernilai bagi pelaksanaan proses pengambilan keputusan. (Santika & Ghofur, 2020).

Laporan keuangan adalah salah satu sumber informasi penting dalam menilai kinerja suatu perusahaan, terutama dalam hal laba yang menjadi fokus utama bagi para pengguna laporan keuangan terkait pengambilan keputusan investasi (Sari & Septiano, 2020). Laporan keuangan memberikan berbagai manfaat bagi para pemangku kepentingan, namun informasi mengenai laba seringkali menjadi perhatian utama, sebab informasi tersebut berpeluang menjadi acuan bagi para pemegang saham maupun calon investor memanfaatkan informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan keputusan investasi. (Sari dkk., 2020). Dengan kian berkembangnya pasar dan regulasi pelaporan keuangan, kebutuhan akan informasi keuangan yang berkualitas kian meningkat agar para pengambil keputusan melalui laporan keuangan, para pengguna informasi diharapkan memperoleh landasan yang lebih kuat dalam menetapkan keputusan. Walaupun demikian, penyajian laporan keuangan oleh pihak manajemen masih berpeluang mengandung salah saji material yang berpotensi menurunkan kualitas informasi serta memengaruhi validitas keputusan yang dihasilkan oleh para pengambil keputusan. (Prihatmanto dkk., 2022). Ketika kecurangan/*fraud* (tindakan yang disengaja) terjadi dan tidak terdeteksi oleh audit, hal tersebut berpeluang menyebabkan hasil yang negatif dan cacat (Wahidahwati & Asyik, 2022).

Fraud merujuk pada serangkaian tindakan ilegal yang melibatkan unsur kecurangan yang dilakukan secara sengaja (Marciano dkk., 2021). *Fraud* berpeluang berupa penggelapan aset, manipulasi informasi, menyembunyikan fakta, atau tindakan korupsi. Beberapa jenis *fraud* meliputi korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan dalam laporan keuangan (ACFE, 2025). Pada dasarnya, *fraud* dalam perusahaan adalah tindakan yang disengaja dan didorong oleh ketidakjujuran, yang berpeluang dilakukan oleh siapa saja, baik pegawai maupun pemangku kepentingan, dan berdampak merugikan pihak lain, baik secara finansial dan non-finansial. Dampak dari *fraud* ini berpeluang merusak kualitas dan integritas proses pelaporan keuangan, mengancam integritas serta objektivitas profesi auditor (baik auditor eksternal maupun internal perusahaan), dan menurunkan tingkat kepercayaan pasar serta investor terhadap keandalan informasi keuangan. Selain itu, *fraud* berpeluang membuat pasar modal kehilangan kepercayaan dan dianggap tidak efisien (Hermawan & Pramana, 2022).

Fraud telah dinyatakan sebagai krisis internasional. Sebuah laporan oleh TransUnion menemukan bahwa, secara global, persentase dugaan penipuan digital layanan keuangan (*financial services digital fraud*) meningkat sebesar 149% (Putera & Juliarto, 2024). Menurut ACFE (2025) survei yang telah dilakukan dari segi skema *fraud*, korupsi adalah bentuk *occupational fraud* yang paling sering terjadi dengan porsi 47,6%, disusul penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) sebesar 40,2%, dan kecurangan pada laporan keuangan (*financial statement fraud*) sekitar 12,2%. Sub-skema penyalahgunaan aset yang memiliki eksposur risiko tertinggi adalah klaim penggantian biaya yang tidak sah atau fiktif (*expense*

reimbursement) sebesar 39,33%, diikuti oleh pencurian uang kas yang tidak tercatat (*skimming*) 19,9%, serta penagihan melalui entitas fiktif (*billing*) 14,39%.

Dalam kasus pertama, Polda Sumatera Utara tengah menyelidiki dugaan kredit fiktif senilai sekitar Rp 30 miliar di Bank Mandiri Cabang Imam Bonjol Medan. Kasus ini muncul setelah PT BPSAT dinyatakan pailit, sementara hasil lelang aset jaminan (pabrik) jauh di bawah nilai utang. Dugaan korupsi muncul dari selisih nilai lelang dan utang yang seolah “hilang” kerugian negara sudah dinilai oleh BPKP Provinsi Sumut lebih dari Rp 30 miliar. Namun, sampai saat ini penyidik belum menetapkan tersangka sebab menunggu hasil final audit BPKP (Mistar, 2025). Kasus kedua melibatkan mantan pegawai Bank Mandiri Taspen di Cabang Baubau, Sulawesi Tenggara, yang ditetapkan sebagai tersangka korupsi senilai Rp 360 juta. Modusnya adalah penggelapan dana nasabah untuk menutup kerugian akibat aktivitas trading (saham/bitcoin) sejak 2021. Dia mengalami tekanan utang sebab kerugian besar dari pertukaran, lalu menggunakan dana bank untuk menutupi kerugian tersebut (RRI, 2025).

Fenomena tersebut mengidentifikasikan bahwa *fraud* tetap menjadi ancaman yang nyata bagi banyak organisasi. *Fraud* berdampak buruk terhadap kepercayaan public, kelangsungan usaha, serta citra perusahaan. Oleh sebab itu, keberadaan auditor yang memiliki kompetensi dan independensi yang kuat sangat dibutuhkan untuk mendeteksi, mencegah, dan melaporkan tindakan *fraud* yang mungkin terjadi. Hal ini mengindikasikan pentingnya peran auditor dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan.

Kompetensi auditor internal memainkan peran sentral dalam meningkatkan efektivitas kualitas audit internal terhadap pencegahan *fraud*. Kompetensi mencerminkan kapabilitas individu yang dilandasi oleh penguasaan keahlian, latar belakang pendidikan, pelatihan yang relevan, serta akumulasi pengalaman dalam melaksanakan suatu pekerjaan memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah barang bukti yang diperlukan untuk berpeluang mendukung kesimpulan yang akan diambilnya (Hidayati & Sumiyana, 2019). Kompetensi ini mencerminkan keberkapabilisan auditor untuk memahami konsep audit, prosedur pendeteksian *fraud*, dan menjalankan peran audit secara sistematis serta etis. Namun penelitian Astuti & Sormin (2019) juga mencatat bahwa meskipun auditor internal telah memiliki kompetensi inti yang memadai, fungsi pendeteksian *fraud* belum optimal apabila belum ada prosedur sistematis auditor cenderung masih bergantung pada intuisi daripada metodologi audit terstruktur. Menurut penelitian Sischa dkk. (2024) memaparkan bahwa kompetensi berkontribusi positif terhadap pencegahan *fraud*. Namun menurut penelitian (Widyawati, 2022) memaparkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap upaya pencegahan *fraud* adalah independensi auditor. Independensi auditor adalah kondisi mental yang mengindikasikan kebebasan dari tekanan atau pengaruh pihak lain, serta tidak berada dalam kendali atau ketergantungan terhadap pihak mana pun. Sikap independen ini mencerminkan kejujuran auditor dalam menilai fakta serta keberkapabilisan untuk memberikan penilaian secara objektif dan tidak memihak saat menyusun serta menyampaikan penberpeluang profesionalnya (Sangadah,

2022). Penelitian oleh Seran dkk. (2024) mengindikasikan bahwa independensi auditor berpengaruh positif pada pencegahan *fraud*. Kian baik level independensi auditor, maka kian efektif upaya pencegahan kecurangan yang dilakukan. Namun, hasil berbeda disampaikan dalam penelitian Islamiati dkk. (2024) yang mengindikasikan bahwa Independensi auditor tidak mengindikasikan dampak positif dan signifikan terhadap keberkapabilitas mendeteksi *fraud*.

Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap upaya pencegahan *fraud* adalah kualitas audit. Kualitas audit sebagai variabel mediasi untuk mengetahui apakah kualitas audit berkapabilitas memperkuat atau menjembatani pengaruh antara kompetensi serta independensi auditor terhadap upaya pencegahan *fraud* dalam organisasi. Kualitas audit adalah suatu karakter yang merujuk pada standar audit dan standar pengendalian mutu serta mencerminkan pelaksanaan praktik audit dan hasilnya dalam menilai sejauh mana auditor menjalankan tugas dan tanggung jawab profesionalnya secara efektif (Arista dkk., 2023). Kualitas audit yang tinggi sangat penting untuk melindungi kepentingan pengguna laporan keuangan, seperti investor, kreditur, dan pemerintah (Lisa dkk., 2023). Penelitian oleh Riadi dkk. (2025) mengindikasikan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Namun penberpeluang berbeda disampaikan dalam penelitian Jauhari & Mulyani (2024) yang mengindikasikan bahwa kualitas internal audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

Berlandaskan hasil dalam penelitian sebelumnya mengindikasikan adanya perbedaan terkait pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap

pencegahan *fraud*. Beberapa studi menemukan bahwa kompetensi dan independensi auditor secara signifikan berpeluang mencegah terjadinya *fraud*, sementara penelitian lain mengindikasikan hasil yang tidak signifikan. Perbedaan hasil ini mengindikasikan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Sehingga penelitian ini dilakukan guna menganalisis pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap pencegahan *fraud*, dengan mempertimbangkan kualitas internal audit sebagai variabel mediasi. Penelitian ini termotivasi oleh keinginan untuk memperkaya literatur mengenai audit internal, khususnya dalam memperjelas hubungan antara kompetensi, independensi, kualitas audit, dan pencegahan *fraud*. Pemilihan wilayah Jawa Timur Bank Mandiri Taspen sebagai objek penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, Jawa Timur merupakan salah satu wilayah operasional Bank Mandiri Taspen dengan jaringan yang luas, yang terdiri dari 39 kantor cabang yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota. Cakupan operasional yang luas ini mencerminkan tingginya tingkat aktivitas perbankan, yang berarti bahwa fungsi audit internal memainkan peran penting dalam memastikan efektivitas pengendalian internal dan pencegahan *fraud*. Kedua, seluruh kantor cabang Bank Mandiri Taspen menerapkan standar operasional, kebijakan audit internal, sistem pengendalian internal, dan tata kelola perusahaan yang ditetapkan secara terpusat oleh kantor pusat. Akibatnya, auditor internal di wilayah Jawa Timur memiliki tugas, tanggung jawab, dan prosedur kerja yang seragam dengan auditor di wilayah lain. Ketiga, Jawa Timur merupakan provinsi dengan aktivitas ekonomi yang tinggi, didukung oleh jumlah kantor cabang yang relatif besar dan cabang Jawa Timur memiliki cakupan nasabah yang

besar sekitar puluhan ribu dari total nasional 648.000 nasabah. oleh karena itu, auditor internal dihadapkan pada transaksi yang kompleks dan beragam risiko operasional. Kondisi-kondisi ini menjadikan auditor internal Bank Mandiri Taspen di wilayah Jawa Timur sebagai responden yang relevan untuk menguji dampak kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit, serta implikasinya terhadap pencegahan *fraud*.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*?
2. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*?
3. Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
5. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*?
6. Apakah kualitas audit memediasi pengaruh kompetensi auditor terhadap pencegahan *fraud*?
7. Apakah kualitas audit memediasi pengaruh independensi auditor terhadap pencegahan *fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi auditor terhadap pencegahan *fraud*.

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh independensi auditor terhadap pencegahan *fraud*.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap pencegahan *fraud*.
6. Untuk menguji dan menganalisis peran mediasi kualitas audit dalam pengaruh kompetensi auditor terhadap pencegahan *fraud*.
7. Untuk menguji dan menganalisis peran mediasi kualitas audit dalam pengaruh independensi auditor terhadap pencegahan *fraud*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritik

Untuk memperoleh bukti-bukti data empiris tentang peran kualitas audit dalam memediasi pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap pencegahan *fraud* yang akan bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, dan akademis mahasiswa di dalam bidang Akuntansi.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai referensi empiris bagi mahasiswa yang menekuni bidang auditing, khususnya terkait

hubungan antara kompetensi, independensi, kualitas audit, dan pencegahan *fraud*. Temuan penelitian ini berpeluang menjadi dasar untuk memahami bagaimana proses audit internal bekerja secara nyata dalam industri perbankan, sehingga memperkaya wawasan metodologis maupun konseptual. Selain itu, penelitian ini juga berpeluang dijadikan rujukan dalam pengembangan penelitian lanjutan yang menyoroti peran variabel mediasi dalam sistem pengendalian internal.

2. Bagi UPN “Veteran” Jawa Timur

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah literatur akademik di bidang akuntansi, audit internal, dan manajemen risiko *fraud* khususnya pada konteks perbankan. Hasil penelitian berpeluang menjadi bukti dukung kualitas akademik dan relevansi kurikulum kampus dalam menjawab kebutuhan industri. Kampus juga berpeluang memanfaatkan temuan studi ini untuk peningkatan kualitas proses pembelajaran, penyempurnaan mata kuliah audit internal, serta mendorong kerja sama penelitian dengan lembaga keuangan.

3. Bagi Perusahaan (Bank Mandiri Taspen)

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi Bank Mandiri Taspen Jawa Timur dengan menyediakan temuan empiris mengenai bagaimana kompetensi dan independensi auditor berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* melalui peningkatan kualitas audit. Hasil penelitian ini membantu perusahaan mengevaluasi efektivitas fungsi audit

internal, mengidentifikasi area pengembangan auditor melalui pelatihan atau penguatan kebijakan independensi, serta memperbaiki prosedur dan kualitas audit agar lebih berkapabilitas mendeteksi potensi kecurangan. Dengan demikian, penelitian ini menjadi dasar bagi perusahaan dalam memperkuat sistem pengendalian internal, meningkatkan tata kelola, dan meminimalkan risiko *fraud* secara berkelanjutan.